

**PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGANTISIPASI
KENAKALAN SISWA DI SMP NEGERI 2 MASAMBA
KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

ST. MUNAWAROH

NIM 07.19.2.0166

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2009**

**PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGANTISIPASI
KENAKALAN SISWA DI SMP NEGERI 2 MASAMBA
KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

ST. MUNAWAROH
NIM 07.19.2.0166

IAIN PALOPO Dibawa Bimbingan:

1. Dra. Nursyamsi, M.Pd.I.
2. Ratna Umar, S.Ag., M.H.I.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2009**

ABSTRAK

ST. Munawaroh, 2009 "*Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara*", Pembimbing I, Dra. Nursyamsi, M.Pd.I., dan Pembimbing II, Ratna Umar, S.Ag., M.H.I.

Kata-kata kunci : Pendidikan Agama Islam, dan Kenakalan Siswa.

Skripsi ini berkenaan peranan pendidikan agama Islam dalam mengantisipasi kenakalan siswa di SMP 2 Negeri Masamba Kabupaten Luwu Utara, pembahasan ini mengungkapkan faktor apa yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara, dan sejauh mana peranan pendidikan agama Islam dalam mengantisipasi kenakalan siswa di SMP 2 Negeri Masamba.

Dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan penelitian (*Fiel Research*) yang terdiri dari angket, wawancara, dan observasi. Sehingga penulis berkesimpulan bahwa faktor yang menyebabkan ter adanya kenakalan siswa di SMP 2 Negeri Masamba adalah faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat.

Adapun peranan pendidikan agama Islam di SMP 2 Negeri Masamba sangat mempengaruhi, terhadap moralitas dan mentalitas anak didik dengan mentranformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama (keimanan, ketakwaan, akhlak, moral) kepada anak didik.

Dalam upaya mengantisipasi kenakalan siswa tersebut, guru menempuh beberapa cara seperti : Pesantren kilat pengajaran dan sumbangannya, sebab pendidikan Islam mempunyai peranan yang besar dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam pada siswa.

IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah wahana dan sebagai alat menyalurkan ilmu pengetahuan, alat pembentukan watak, alat pelatihan keterampilan, alat mengasah otak, alat menanamkan nilai-nilai moral ajaran keagamaan. Selain itu sejarah perjalanan perkembangan keyakinan dan pemikiran umat manusia tentang pendidikan juga telah melahirkan berbagai ideologi serta paradigma tentang hakekat, tujuan dan metode pendidikan itu sendiri.

Dalam pendidikan orang menjadi maju, serta dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi, orang akan mampu mengelola alam yang dikaruniakan Allah SWT. kepada manusia. Dalam al-Quran diakui bahwa Allah mempunyai peranan penting dalam pengembangan pengetahuan manusia sebagaimana Allah berfirman dalam Alquran QS. Al Baqarah (1) : 282

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

IAIN PALOPO

Terjemahnya :

Dan bertakwalah kepada Allah, Allah mengajarmu dan Allah maha mengetahui segala sesuatu.¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Surya Cipta Aksara 1995), h. 70

Tujuan pendidikan Islam dapat menyadarkan manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakal terpuji.²

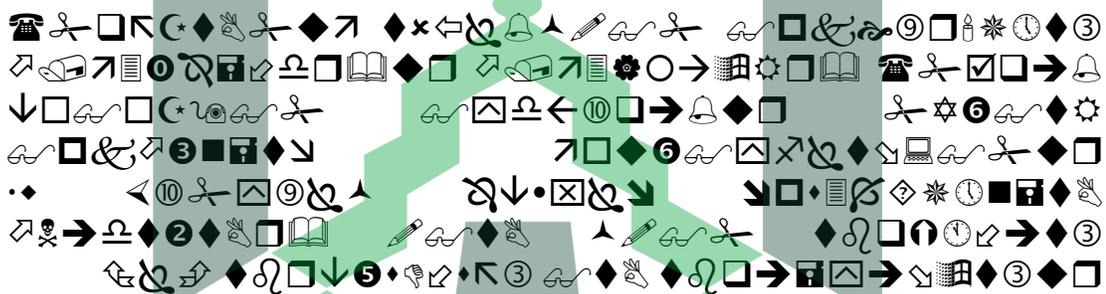
Dewasa ini, umat manusia tengah memasuki suatu zaman baru yang ditandai dengan adanya pasar bebas yang dikenal sebagai zaman globalisasi. Tradisi umat manusia untuk mempertahankan eksistensi mereka melalui pendidikan mendapat tantangan, khususnya siswa semakin kompleks sebagai implikasi kemajuan ilmu pengetahuan. Disatu sisi dan sebagai konsekwensi logis dari arus globalisasi disisi lain. Sehingga disadari atau tidak disadari arus perubahan tersebut menggeser nilai-nilai agama dan kultur yang telah tertanam di tengah masyarakat.

Sekolah sebagai salah satu sarana yang sangat berpengaruh dalam pembinaan dan pengembangan pendidikan dimasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok manusia hidup berkembang sejalan dengan aspirasinya untuk maju, sejahtera atau bahagia. Dengan pendidikan diharapkan mampu mengubah dan meningkatkan cita-cita manusia sehingga tidak terbelakang dan statis, serta dapat mengimbangi arus perubahan zaman.

Perubahan zaman sekarang ini telah banyak mempengaruhi jiwa anak, di mana adanya banyak tontonan yang dapat ditiru dan menimbulkan kenakalan bagi anak atau siswa. Seperti tayangan tentang kekerasan dan amoral. Hal ini harus diupayakan adanya penanggulangan secara sungguh-sungguh dalam artian penanggulangan setuntas-tuntasnya.

² Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet. III; Jakarta : CV. Ruhama, 1995), h. 4

Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan di atas, seorang pendidik mempunyai peranan dan tugas bagaimana mengupayakan pengembangan seluruh potensi anak didik. Baik potensi psikomotor kognitif, maupun potensi efektif Dalam pengembangan potensi yang ada dalam diri anak, peran orang tua tidak bisa terlepas di mana orang tua adalah seorang pendidik yang pertama dan utama dalam perilaku anak. Sejak lahir orang tua menjaga, memelihara, merawat dan melindungi anak tersebut baik dalam keadaan senang maupun susah. Sebagaimana dalam Alquran dijelaskan dalam Qs. At-Tahrim: 6 sebagai berikut:



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.³

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Melihat latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis memberikan rumusan dan batasan untuk mencapai tujuan penulisan ini bertitik tolak pada peranan

³ Departemen Agama RI., *op. cit.*, 1995, h. 961

pendidikan agama Islam dalam mengantisipasi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara. Maka dikemukakan permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Sampai di mana peranan pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara dalam mengantisipasi kenakalan siswa?

2. Faktor apa yang mempengaruhi sehingga terjadi kenakalan siswa dan bagaimana menanggulangnya di SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan agar tercapai suatu usaha atau suatu kegiatan selesai, maka yang menjadi tujuan adalah sasaran penulis dalam mengangkat pokok-pokok permasalahan tersebut di atas adalah sebagai berikut:

- a. Penulis ingin mengetahui bagaimana urgensi pendidikan agama Islam dalam mengantisipasi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berupaya meningkatkan cita-cita generasi muda agar tidak keterbelakang dan statis dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tidak terlupakan pendidikan agama yang merupakan hal urgen mengetahui jati dirinya.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan siswa dalam era globalisasi dewasa ini.

2. Kegunaan

Adapun kegunaan dalam penelitian yaitu dengan adanya penelitian dan pengkajian secara mendalam mengenai pokok permasalahan seperti tersebut di atas, disamping menambah wawasan dan cakrawala berfikir penulis dan pengalaman secara langsung di lapangan melalui penelitian. Juga dapat menjadi bahan pemikiran bahwa pentingnya peranan pendidikan agama Islam bagi generasi muda sebagai pemimpin nantinya.

Kegunaan lain diharapkan menjadi salah satu karya ilmiah yang turut serta memberikan sumbangsih pemikiran yang berorientasi pada masa depan yang lebih baik agar kelak nantinya dapat mengembang tugas sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh ketulusan dan keikhlasan serta sebagai syarat dalam memperoleh gelar sarjana Agama pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) di Sekolah Tinggi Agam Islam Negeri (STAIN) Palopo.

D. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Pembahasan

1. Pengertian Judul

Dalam memberikan pengertian judul skripsi ini, penulis terlebih dahulu mengemukakan makna dan arti beberapa kata dalam judul tersebut, sebagai berikut :

- a. Urgensi adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan atau keharusan yang mendesak untuk dilakukan.⁴

⁴ Tim Depdikbud RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. III; Jakarta : Balai Pustaka, 1994), h. 750

- b. Pendidikan adalah peroses perubahan sikap dan tingkah laku atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, peroses perbuatan cara mendidik.⁵

Pendidikan Islam adalah sistim pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kemampuannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.⁶

- c. Kenakalan adalah tingka laku yang agak menyimpang dari norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.⁷

2. Ruang Lingkup Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi ini penulis akan membahas tentang urgensi pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara, keadaan sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan Islam serta intensifikasi hasil yang dicapai oleh guru dan murid, faktor-faktor yang menghambat penerapan pendidikan agama Islam oleh guru dalam menyajikan materi pendidikan Islam pads di SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara.

IAIN PALOPO

E. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan di atas, berikut ini penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut :

⁵ *Ibid.*, h. 232

⁶ A Arifm, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 10

⁷ *Ibid.*, h. 680

1. Urgensi pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara adalah sangat besar karena dengan pendidikan agama meningkatkan nilai-nilai ajaran agama, seperti menciptakan suasana kearah perkembangan sikap, watak, kepribadian, pengetahuan dan daya cipta.

2. Faktor yang mempengaruhi sehingga terjadinya kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara. Tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhi lingkungan/adat, yang mana pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan agama Islam pada prinsipnya membentuk manusia untuk menjadi manusia yang berbudi pekerti, berakhlak yang baik atau dengan kata lain memiliki moralitas yang tinggi sehingga dalam perilakunya sehari-hari dapat terhindar dari perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai yang telah digariskan oleh agaman dan tidak melanggar norma-norama budaya masyarakat.

Dengan demikian, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara”. Masalah ini menurut penulis belum pernah ada yang melakukan penelitian dengan obyek yang sama. Mungkin saja ada penelitian yang membahas tentang hal ini sebelumnya, akan tetapi berbeda dari aspek penekannya.

Hasil-hasil penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan dengan pembahasan ini, akan dijadikan sebagai bahan rujukan atau perbandingan dalam melaksanakan penelitian. Literatur yang dimaksud dapat dilihat pada sub pembahasan berikut tentang pendidikan agama yang dapat mengantisipasi kenakalan siswa.

A. Pengertian Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan adalah merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran, latihan mental, moral dan fisik jasmani yang menghasilkan manusia yang sehat dan kuat untuk melaksanakan tugas, kewajiban serta tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Maka pendidikan berarti menumbuhkan personitas (kepribadian) serta menanamkan serta menenamkan rasa tanggung jawab. Sebab manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut. Maka usaha pendidikan bagi pendidikan menyerupai makanan yang berfungsi memberikan protein bagi pertumbuhan manusia.

Pengertian pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan manusia. Oleh karena itu, Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan Islam itu pada prinsipnya adalah membimbing dan mengarahkan individu kepada satu derajat yang tertinggi menurut ukuran Allah Swt. sedangkan yang menjadi isi ajarannya atau kependidikannya adalah ajaran Allah Swt. Yang tercantun dalam Alquran dan Hadis yang pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw.

Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebani, pendidikan Islam adalah sebagai usaha mengubah tingkah laku individu baik dalam kehidupan pribadi ataupun

dalam masyarakatnya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam.¹

Untuk itu pendidikan Islam merupakan rangkaian usaha, membimbing, mengarahkan potensi anak didik/siswa dalam kemampuan belajar yang tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran Islam.

Selanjutnya Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul "*Ilmu Pendidikan Islam*", mengatakan bahwa :

Pendidikan Islam ialah memberikan motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide, pelaksanaan pembentukan pribadi muslim.²

Dari hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia Tahun 1960 didapatkan pengertian pendidikan Islam yaitu membimbing terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melati, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.³

Melihat beberapa tentang pendidikan Islam yang telah dikemukakan di atas, terlihat adanya perbedaan redaksi. Namun pada hakekatnya adalah sama yaitu bimbingan rohani dan jasmani yang berdasarkan Syari'at Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.

IAIN PALOPO

¹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: BUmi Aksara, 1994), h. 14

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 27

³ N. Arifin, *op.cit.*, h. 14

2. Dasar Pendidikan Islam.

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus menjadi sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktifitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai universal yang dapat dikomsumsi untuk seluruh aspek kehidupan manusia serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan.

Dasar pendidikan Islam mempunyai dua segi yaitu, dasar ideal dan dasar operasional. Menurut Said Ismail berpendapat bahwa dasar ideal pendidikan Islam terdiri atas enam macam yaitu:

- a. Alquran
- b. Sunnah
- c. Perkataan sahabat
- d. Kemaslahatan masyarakat
- e. Nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat
- f. Hasil pemikiran muslim (Ijtihad).

Berdasarkan makna ini maka pendidikan Islam mempersiapkan diri guna melaksanakan amanah yang dibebankan kepadanya. Ini berarti sumber-sumber Islam dan pendidikan itu sama, yakni Alquran dan Hadis Nabi.

Dalam hal ini, Alquran dan Sunnah Nabi, kedua dasar tersebut juga sebagai pedoman hidup bagi umat manusia baik kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrawi.

Sunnah Rasul saw. sebagai sumber kedua pendidikan Islam dan sistemnya adalah Sunnah berarti pedalanan hidup, metode dan jalan secara ilmiah, dalam hubungan ini berarti sudah tercakup di dalamnya, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. As-Sunnah menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Alquran menetapkan hal-hal kecil yang tidak terdapat di dalamnya.
2. Menyimpulkan metode pendidikan dasar kehidupan Rasulullah saw. bersama sahabatnya, perilakunya terhadap anak dan peranan keimanan ke dalam jiwa yang dilakukan.⁴

Melihat gambaran tersebut di atas bahwa Sunnah Rasul sebagai dasar pendidikan Islam yang mencakup apa yang terdapat dalam al-Quran merupakan corak pendidikan bersifat Islami yang hakekanya mengarah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Namun demikian dasar filosofis pendidikan Islam yang terkandung dari kitab, Sunnah Rasul yang bersifat ideal, sehingga masih diperlukan dasar operasional yang merupakan faktor penambah bagi terselenggaranya pendidikan Islam itu secara maksimal.

Mengenai dasar operasional dari kegiatan pendidikan Islam, secara terperinci melibatkan materi pelajaran, pendidikan guru dan anak didik. Materi pelajaran menantang anak didik untuk melakukan evaluasi dan mencakup problema kehidupan yang nyata di mana nilai-nilai kemanusiaan selaku hamba Allah lebih dikedepankan. Lalu kehidupan ditata kembali sesuai dengan prestasinya yang baru terhadap problema yang timbul.

⁴ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1992), h. 47

3. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam beribadah kepada Allah Swt. dan dengan sesama manusia dapat mengambil manfaat dari alam semesta untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat nanti. Jadi pada dasarnya konsep pendidikan Islam mencakup seluruh tujuan pendidikan. Karena pendidikan agama Islam merupakan konsep menjadikan makna dan tujuan pendidikan lebih tinggi sehingga mampu mengarahkan manusia pada visi ideal dan menjauhkan manusia dari ketergelinciran serta penyimpangan.

Untuk lebih memahami tujuan pendidikan Islam akan diungkapkan oleh beberapa ahli seperti Zakiah Daradjat berpendapat bahwa :

Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah, berakhlak terpuji.⁵

Menurut Abdurrahman al-Baqhdadi, yaitu :

Tujuan pendidikan Islam adalah membekali akal dengan pemikiran dengan ide-ide yang sehat, baik ia mengenai aqid (cabang-cabang akidah) maupun hukum.⁶

Tujuan pendidikan Islam secara garis besarnya adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh kehidupan, perbuatan,

⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet. III; Jakarta Ruhama, 1995), h.40

⁶ Abdurrahman al-Baqhdadi, *Sistim Pendidikan Masalah Khalifah Islam*, (Cet. I; Surabaya : al-Izzah, 1996), h. 25

pemikiran dan perasaan sesuai firman Allah dalam Surat Adz-Dzariah ayat 56 sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku.⁷

Itulah kejadian manusia, dan segala usaha untuk menjadikan manusia menjadi `abid, dan inilah tujuan tertinggi dalam Islam sebagaimana Qs. al-Baqarah: 30. sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Terjemahnya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada Malaikat, aku akan menciptakan khalifah di bumi ...⁸

Dengan adanya tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama (SMP), bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, , (Jakarta : Surya Cipta Aksara 1995), h. 862

⁸ *Ibid.*, h. 13

B. Tanggung Jawab Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Siswa

Tanggung jawab pendidikan dapat terselenggara karena adanya kewajiban mendidik. Secara umum mendidik adalah membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya dirinya dan di dalam menetapkan nilai-nilai. Bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan keluarga, Sekolah maupun masyarakat. Sebagai seorang siswa yang terikat dengan pendidikan formal di Sekolah, namun dalam situasi yang lain masih berhak mendapat pendidikan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Sebagaimana uraian. Zakiah Daradjat bahwa

Yang bertanggung jawab dalam pendidikan adalah orang tua dalam lingkungan keluarga, para guru di dalam lingkungan Sekolah dan masyarakat.⁹

1. Pendidikan Islam dalam Keluarga

Pemikiran sosial dalam Islam setuju dengan pemikiran sosial modern yang menyatakan bahwa keluarga adalah unik pertama dalam masyarakat, di situlah terbentuknya tahap awal sosialisasi dan perkembangan individu dalam proses permasyarakatan. Dan dalam lingkungan keluarga pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan yang berlaku di dalamnya. Sebab dalam keluarga anak bisa secara langsung memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai emosi, sikap, mental, moral, dan dapat memperoleh ketentraman.

Dalam keluarga pula anak dapat memperoleh ketentraman, rasa kasih sayang dan penuh kecintaan terutama ibu. Karena ibu lebih banyak bergaul dengan anak

⁹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta : Bumi Aksara, 1992). h. 35

selain itu naluri ibu lebih dekat dibanding ayah. Oleh karena itu, pendidikan agama dalam keluarga tidak dapat diabaikan sama sekali, di mana pendidikan itu pada dasarnya dimulai dari lingkungan keluarga. Rasulullah telah memberikan peringatan akan pentingnya memelihara ajaran Islam sebagaimana hadis Rasulullah saw.

مروا أولادكم وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر...
(رواه الحاكم)

Artinya :

Perintahkanlah anak-anakmu melakukan shalat apabila telah mencapai tujuh tahun kalau sudah berumur sepuluh tahun, sedangkan anak tersebut tidak melaksanannya, maka pukullah ia “ (HR Abu Daud).¹⁰

Jika melihat lingkup tanggung jawab pendidikan agama Islam yang meliputi kehidupan dunia akhirat dapat diperhatikan bahwa orang tua tidak mungkin dapat memikulnya sendiri dengan sempurna. Lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju. Menurut salah seorang pakar pendidikan agama Islam, Zakiah Daradjat, memberikan batasan tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka.¹¹

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin keamanannya, baik jasmani maupun rohaniannya dari berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.

¹⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, dengan Judul *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Cet. III; Jakarta : Pustaka Amani, 2002), h. 167

¹¹ Zakiah Daradjat, dkk, *op. cit.*, h. 38

- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun di akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

2. Peranan dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Islam di Sekolah

Guru di Sekolah adalah pendidik utama yang bertanggung jawab mengenai pendidikan anak-anak sesudah orang tuanya. Karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab yang terpikul di pundak orang tua. Jika orang tua melahirkan anak secara biologis sebagai kelahiran pertama, maka guru adalah orang tua yang kedua bagi anak yang melahirkannya secara rohani. Guru memperbaiki pendidikan anak dari rumah tangga atau keluarga, meskipun titik berat pendidikan yang dilaksanakan oleh guru adalah untuk mengaktualisasikan potensi intelektual anak, namun aspek atau potensi lain tidak terabaikan. Bahkan sejalan simultan, dan berlangsung secara integral.

Seorang guru bukan hanya akan menunaikan tugasnya dengan baik atau bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif, tapi pada dirinya harus terdapat kompetensi keguruan, dan mampu melaksanakan fungsinya sebagai seorang guru.

a. Kompetensi Guru

Pada mulanya kompetensi ini diperoleh "Preser Vice Training" yang kemudian dikembangkan dalam pekerjaan profesional guru yang dibina melalui "Inservice Training". Pada dasarnya guru harus memiliki kompetensi, yaitu

kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan, dan kompetensi dalam cara-cara mengajar.¹²

1) Kompetensi Kepribadian

a) Membina suasana yang meliputi interaksi belajar mengajar sehingga menunjang secara moral (bathiniah) terhadap siswa bagi terciptanya kesepahaman dan kesamaan arah dalam pikiran serta perbuatan guru dan siswa.

b) Membina suatu perasaan saling menghormati.

2) Kompetensi Penguasaan Atas Bahan Pengajaran

a) Menguraikan ilmu pengetahuan atau kecakapan terhadap apa yang harus diajarkannya dalam bentuk komponen dan informasi yang sebenarnya dalam ilmu atau kecakapan yang bersangkutan.

b) Menyusun komponen atau informasi sedemikian rupa supaya memudahkan siswa mempelajari dan memahami pelajaran yang diterimanya.

3) Kompetensi dan cara-cara mengajar

a) Merencanakan atau menyusun setiap program pelajaran, demikian pula merencanakan atau menyusun keseluruhan kegiatan untuk satu satuan waktu (cater wulan/semester) atau bahan pelajaran.

b) Mempergunakan dan mengembangkan media pendidikan (alat bantu, alat peraga) bagi siswa dalam proses belajar mengajar yang diperlukan.

c) Mengembangkan dan mempergunakan semua metode-metode mengajar sehingga terjadilah kombinasi dan variasinya yang efektif.

¹² Zakiah Daradjat, dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 263

Apabila ketiga aspek kompetensi di atas dapat dikembangkan secara selaras dan tumbuh dan terbina dalam kepribadian guru. Maka harapan mengarahkan segala kemampuan atau keterampilan mengajar secara profesional dan efektif dapat terlaksana dengan baik.

b. Fungsi Guru

1) Fungsi guru atau guru sebagai pengajar

Sebagai pengajar, guru bertugas membina mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Guru harus mengetahui perubahan dan perkembangan pengetahuan, seperti sikap dan minat belajar siswa. Bukan hanya dari satu sisi, tapi hal ini bersifat umum. Dari kenyataan itulah sehingga peranan guru sebagai pendidik dan pembimbing masih berlangsung terus walaupun tugasnya sebagai pengajar telah selesai.

2) Fungsi pembimbing dan pemberi bimbingan

Guru sebagai pemberi bimbingan dan pembimbing adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaan sehingga keduanya tidak bisa dipisahkan. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik, bersifat mengasahi dan mencintai siswa yang meliputi bimbingan belajar dan bimbingan pengembangan sikap dan keagamaan.

c. Fungsi Sebagai Miministrasi

- a. Membantu perkembangan siswa sebagai individu dan kelompok.
- b. Memelihara kondisi kerja dan kondisi belajar dengan sebaik-baiknya di dalam maupun di luar kelas.

Disamping kedua aspek di atas, masih ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru untuk dapat mempertanggung jawabkan tugasnya yaitu : bertakwa kepada Allah Swt, berilmu, sehat jasmani dan rohani, bertanggung jawab, bejiwa Nasional dan baik akhlaknya.¹³

- a. Mencintai jabatannya sebagai guru
- b. Bersikap adil terhadap semua siswanya
- c. Berlaku sabar dan tenang
- d. Guru harus berwibawah
- e. Guru harus gembira
- f. Guru harus bersikap manusiawi

3. Tanggung jawab Masyarakat Terhadap Pendidikan Islam

Masyarakat adalah salah satu lingkungan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak. Kalau anak berada di tengah-tengah masyarakat Islam yang taat dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, maka Insya Allah anak itu pula akan menjadi anak yang taat terhadap perintah Allah. Jadi masyarakat bertanggung jawab mengajak generasi muda untuk pandai memilih teman atau sahabat yang baik.

Dengan demikian kesadaran masyarakat akan tanggung jawabnya sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan Islam sebagai alai dan upaya dalam membentuk mental dan moral dari anggota masyarakat itu sendiri, khususnya para siswa.

¹³ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, op. cit., h. 4143

C. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Sebagaimana diketahui, bahwa faktor penyebab terjadinya kenakalaan siswa amatlah banyak yang dapat menyeret mereka pada dekadensi moral dan ketidakberhasilan pendidikan mereka dalam masyarakat. Betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret dari berbagai sudut, dari tempat mereka berpijat. Sehingga apabila dalam kehidupan ini terdengar ucapan anak maka tergambarlah kerusakan dan kesan yang kurang baik, begitu pula bila kenakalan dikaitkan dengan siswa, maka yang paling diingat ialah kerusakan generasi bagasa.

Menurut AbdulAllah Nashih Ulwan, kenakalan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, anatar lain :

1. Kemiskinan yang menerpa keluarga
2. Disharmoni antara Bapak dan Ibu
3. Perceraian dan kemiskinan sebagai akibatnya
4. Kesenggangan yang menyita masa anak dan remaja.
5. Pergaulan negatif dengan teman yang jahat
6. Buruknya perlakuan orang tua terhadap anak
7. Film-film sadis porno,
8. Tersebarnya pengangguran di dalam masyarakat
9. Keteledoran kedua orang tua terhadap pendidikan anak
10. Bencana keyatiman.¹⁴

Untuk lebih jelasnya permasalahan atau faktor-faktor penyebab kenakalan siswa diuraikan, yaitu :

1. Kemiskinan Yang Menerpa Keluarga

Sebagaimana, diketahui, jika anak tidak dapat menikmati sandang dan pangan secara layak di dalam rumahnya, tidak mendapatkan orang yang akan memberinya sesuatu yang menunjang kehidupannya, ia melihat di sekitarnya penuh

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit*, h. 113-149

dengan kemiskinan dan kesusahan. Maka anak akan meninggalkan rumah untuk mencari rezki untuk bekal hidupnya. Dengan demikian, ia akan mudah dipengaruhi dan diperdaya oleh tangan-tangan jahat penuh dosa, kejam dan tidak bermoral sehingga ia akan tumbuh di dalam masyarakat menjadi penjahat berbahaya yang mengancam jiwa, harta dan kehormatan.

2. Disharmoni antara Bapak dan Ibu

Masalah fundamental dapat menimbulkan kenakalan pada anak. Karena suasana disharmoni hubungan antara bapak dan ibu pada banyak kesempatan mereka berkumpul dan bertemu. Ketika anak membuka mata di dalam rumahnya dan melihat secara langsung/jelas terjadinya pertengkaran antara bapak dan ibunya, ia akan lari meninggalkan suasana rumah yang membosankan, dan keluarganya yang kacau untuk mencari teman bergaul yang dapat menghilangkan keresahannya. Hal ini disebut "*Broken Home*" krisis kewibawaan orang tua dan guru, hubungan yang tidak komunikatif dalam keluarga, kurangnya kontrol orang tua.

3. Perceraian dan Kemiskinan Sebagai Akibatnya

Sudan merupakan kenyataan, bahwa anak sejak ia mulai membuka matanya di dunia ini dan tidak melihat seorang ibu yang menyayanginya, dan tidak pula ia melihat seorang ayah yang senantiasa memenuhi segala kebutuhan dan senantiasa menjaganya, atau mudah terjerumus dalam kejahatan karena terdidik atau kerusakan dan kenakalan.

4. Waktu Senggang yang Menyita Masa Anak dan Remaja

Yang sering menyebabkan kenakalan anak ialah karena kurangnya pemanfaatan waktu senggang anak/siswa. Seperti yang telah kita ketahui bahwa anak sejak masa pertumbuhannya sudah suka bermain, bersenda gurau, rekreasi dan gemar menikmati berbagai keindahan untuk mengisi waktu senggangnya, sekaligus beraktifitas dan menyehatkan badan. Apabila seorang pendidik tidak mampu memanfaatkan waktu senggang siswa dengan hal-hal yang bermanfaat, maka bukan tidak mungkin terjadi interaksi dengan teman-teman jahatnya yang tentu akan membawanya kepada kejahatan dan kenakalan.

5. Pergaulan Negatif dan Teman yang Jahat

Anak yang bodoh, lemah akidahnya dan mudah terombang ambing akhlaknya, akan mudah terpengaruh oleh teman-teman yang nakal dan jahat, cepat mengikuti kebiasaan-kebiasaan dan akhlak yang rendah, dan menjadikan perbuatan jahat sebagai tabiat dan kebiasaannya.

6. Buruknya Perlakuan Orang Tua Terhadap Anak

Jika anak diperlakukan secara kejam oleh orang tuanya, didikan dengan pukulan yang keras, cemohan pedas, hinaan dan ajakan. Maka yang akan timbul adalah reaksi negatif yang akan tampak pada prilaku dan akhlaknya, dan gejala rasa takut serta cemas akan tampak pada tindakan-tindakan anak. Bahkan lebih tragis lagi akan mengakibatkan anak berani membunuh kedua orang tuanya, atau meninggalkan rumahnya demi menyelamatkan diri dari kejahatan, kelaziman, dan perlakuan yang

menyakitkan, selain itu anak akan menjadi penjahat di masyarakat serta tumbuh besar dalam suasana menyimpang dan tidak bermoral.

7. Film-Film Sadis dan Porno

Diantara faktor yang menyebabkan kenakalan siswa dan mendorongnya untuk berbuat jahat dan dosa-dosa adalah film-film cerita dan pornografis yang mereka lihat digedung-gedung bioskop televisi, surat kabar, majalah dan buku-buku cerita cabul yang mereka baca. Kesemua ini mendorong anak untuk melakukan tindakan kejahatan di mana gambar-gambar dan tontonan-tontonan ini akan melekat di dalam benaknya dan khayalannya.

8. Tersebarnya Pengangguran dalam Masyarakat

Salah satu penyebab kenakalan anak adalah banyaknya pengangguran di tengah-tengah masyarakat, bapak yang mempunyai istri dan anak-anak tetapi sulit mendapatkan mata pencaharian dan harta yang dapat menutupi rasa lapar keluarga dan anak-anaknya, dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka, maka seluruh anggota keluarganya akan berupaya melarikan diri keluar rumah. Pemuda yang tidak mempunyai pekerjaan akan merasa jenuh dan bosan tinggal di rumah, sehingga ia harus mencari teman di luar.

IAIN PALOPO

9. Keteledoran Kedua Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

Keteledoran kedua orang tua sangat mempengaruhi timbulnya kenakalan anak/siswa di mana orang tua kurang memperhatikan dan mengarahkan pendidikan anaknya. Jika seorang ibu meremehkan pendidikan anak-anak karena sibuk dengan karirnya, teman-temannya menerima, tamu dan sering keluar rumah, sedangkan di

lain pihak bapak menyepelekan tanggung jawabnya untuk mengarahkan anak-anaknya. Karena waktu luangnya dipergunakan untuk keluar rumah. Maka sudah barang tentu anak akan tumbuh dewasa sebagai anak-anak yang kurang kasih sayang, perhatian, dan asing dalam keluarganya. Bahkan mereka bisa menjadi penyebab kerusakan umat secara menyeluruh.

10. Bencana Keyatiman

Di antara faktor fundamental yang menyebabkan kenakalan anak adalah keyatiman yang menimpa anak-anak ketika masih dalam usia muda belia. Anak yatim yang ditinggalkan bapaknya ini, jika tidak mendapatkan orang yang mengasih dan menyayanginya, tidak mendapat orang yang akan mengangkat derajat dan menutupi kebutuhannya, maka secara berlahan-lahan anak akan mengarah pada kenakalan dan kejahatan.

Keseluruhan faktor-faktor fundamental inilah yang mengakibatkan kenakalan anak/siswa dan kesemuanya ini sangat berbahaya jika para pendidik tidak memahami faktor-faktor ini, tidak mendalami sebab-sebabnya dan tidak mengambil cara penanggulangannya dengan tepat, sebagaimana yang telah diterapkan Islam di dalam Pendidikan, maka sendirinya siswa akan tumbuh besar dalam kejahatan dan terbiasa dengan perbuatan-perbuatan dosa.

D. Metode Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Metode Pendidikan Islam

Dalam pengetahuan umum, metode diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu, yang berasal dari kata “meto” yang artinya melalui dan “hadas” artinya jalan atau cara. Adapun istilah metodologi berasal dari kata metoda dan *logi*. Logi berasal dari bahasa Yunani, logos berarti *ak* atau ilmu. Jadi metodologi artinya ilmu tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹⁵

Ilmu metodologi merupakan bagian dari perangkat disiplin keilmuan yang menjadi induknya, hampir semua ilmu pengetahuan mempunyai metodologi tersendiri. Demikian pula pendidikan Islam merangkul metodologi pendidikan yang tugas dan fungsinya memberikan jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan Islam tersebut. Yang pelaksanaannya berada dalam ruang lingkup proses pendidikan yang berada dalam suatu sistem dan struktur kelembagaan yang diciptakan untuk mencapai pendidikan Islam.

Muhammad Zein, menerangkan bahwa:

Metodologi pendidikan Islam mencapai tujuannya sesuai yang dikehendakinya, yang apabila dipandang dari segi pendidikan ialah bagaimana pendidikan itu dapat mengajar dengan baik dan seefisien mungkin.¹⁶

Berdasarkan atas definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa metodologi pendidikan Islam adalah jalan atau cara yang diterapkan dalam proses belajar mengajar, guna tercapainya tujuan dan cita-cita pendidikan Islam.

2. Tujuan dan Fungsi Metode Pendidikan Islam

¹⁵ Nur Ohbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung : Pustaka Setia, 1997), h. 99

¹⁶ Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Cet. VIII; Yogyakarta : Indra Buana, 1995), h. 2

Pada dasarnya, metode pendidikan sangat efektif dalam membina kepribadian anak dalam memotivasi mereka untuk menerima nilai-nilai ajaran Ilahi dan ilmu pengetahuan dan konsep peradaban Islam. Sehingga metode pendidikan tersebut mengandung tujuan dan fungsi yang signifikan dalam mengaplikasikannya dalam proses belajar mengajar.

Menurut Muhaimin, Tujuan diadakannya metode adalah:

Menjadikan proses dan hasil belajar mengajar lebih berdaya dan berhasil, guna dan menimbulkan kesadaran anak didik untuk mengamalkan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar anak didik secara mantap. Uraian tersebut mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan belajar anak didik berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerjasama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidikan dan anak didik.¹⁷

Disamping itu pula menunjukkan bahwa fungsi metode pendidikan adalah memberi inspirasi pada anak didik melalui proses hubungan yang serasi antara pendidik dan anak didik yang sering dengan tujuan pendidikan Islam.

Dari uraian di atas, bahwa tujuan metode pendidikan Islam adalah meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam proses belajar mengajar, agar dapat berhasil guna dan berdaya guna, serta menimbulkan motivasi dan kesadaran anak didik dalam mengamalkan ajaran Islam dan fungsi metode pendidikan Islam adalah memberi inspirasi pada anak didik yang seiring dengan tujuan pendidikan Islam, serta memberi kemudahan anak didik untuk belajar, serta mendorong usaha kerjasama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidikan dan anak didik.

¹⁷ Muhaemin, Abd. Mujib, *Pemikiran pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung : Trigenda Karya, 1993), h. 232

3. Metode Pendidikan Islam

Proses pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada anak didik. Tetapi ia harus menguasai berbagai metode dan teknik materi guna kelangsungan transportasi dan internisasi materi pelajaran.

Oleh karena itu, seorang pendidik yang bijaksana, harus terus mencari metodologi alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, spritual dan etos sosial, sehingga anak bisa mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral.

Menurut AbdulAllah Nashih Ulwan, metode-metode yang lebih efektif dalam Islam adalah:

- a. Pendidikan dengan keteladanan
- b. Pendidikan dengan adat kebiasaan
- c. Pendidikan dengan nasehat
- d. Pendidikan dengan memberi perhatian
- e. Pendidikan dengan hukuman¹⁸

Dari kelima metode di atas penulis akan mencoba menguraikan secara singkat sebagai berikut :

IAIN PALOPO

1) Pendidikan dengan keteladanan

Mengingat pendidikan adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduknya dan sopan santunnya, didasari atau tidak akan ditaruh oleh anak didik. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan

¹⁸ Abdullah Nashih ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fi al-Islam* diterjemahkan Oleh Drs. Jamaluddin Miri, dengan Judul *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Cet. III; Jakarta : Pustaka Amani, 2002), h. 14

senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, berakhlak mulia, berani, dan akan menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan agama.

2) Pendidikan dengan adat kebiasaan

Sudan merupakan ketetapan dalam syariat Islam, bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah, tauhid yang murni, agama yang benar, dan iman kepada Allah.

Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ar-Ruum : 30 :



Terjemahnya:

Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah ini. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Agama yang lurus, tapi kebanyakan manusia mengetahuinya.¹⁹

Dari sinilah nampak peranan kebiasaan, pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni. Anak

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Surya Cipta Aksara 1995)

yang tumbuh dalam lingkungan iman yang benar, maka anak tersebut akan tumbuh dengan berhiaskan diri dengan etika Islamiyah dan berbudi pekerti yang mulia pula.

3) Pendidikan dengan nasehat

Nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata, kesadaran anak akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta memberinya dengan prinsip-prinsip Islam. Karena nasehat yang tulus sangat berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati yang terbuai, akal yang jernih dan berfikir, maka cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang sangat dalam terhadap anak didik.

4) Pendidikan dengan perhatian/pengawasan

Mendidik dengan senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak. Menguasai dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial. Disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan anak, merupakan modal dasar yang paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna. Dan menunaikan hak setiap anak dalam kehidupannya, maka anak didik akan termotivasi untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna.

5) Pendidikan dengan hukuman

Metode atau cara para pendidik dalam memberi hukuman kepada anak, merupakan suatu cara untuk memperbaiki penyimpangan anak, mendidik,

meluruskan kebengkokannya, membentuk moral dan spritualnya. Sehingga pendidik dapat mengambil yang lebih baik, memilih yang lebih utama, untuk mendidik dan memperbaiki anak tersebut agar peserta didik sampai pada tujuan yang diharapkan yaitu menjadi manusia mukmin dan bertakwa.

Mansyur dalam bukunya “Strategi Belajar Mengajar”, mengemukakan macam-macam, metode pengajaran yaitu

a. Metode Ceramah

Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan kepada murid pada waktu dan tempat tertentu, dan murid menyimak dan memperhatikan dengan baik apa yang disampaikan guru.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam metode ceramah, baik dari segi pemahaman maupun pengertian siswa. Dan tanya jawab ini dilakukan oleh guru terhadap muridnya, atau murid terhadap gurunya.

c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan pegangan untuk mepedelas suatu pengertian atau memperhatikan bagaimana mengetahui prows mengatur, membuat, bekerja, menggunakan dan mengetahui kebenaran sesuatu.

d. Metode Sosial Drama

Metode sosio drama dan replaying dapat dikatakan sama artinya, dan dalam penerapannya sering disilangikan. Sosio drama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

e. Metode Eksprimen

Yaitu metode dengan mengadakan praktek uji coba terhadap suatu materi pelajaran yang biasanya dilakukan dalam suatu pelajaran tertentu seperti Ilmu alam, Kimia dan sejenisnya.

f. Metode Diskusi

Pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih naluri tentang sesuatu, atau untuk merampungkan keputusan bersama.

g. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang satu kesatuan (kelompok) tersendiri, atau dibagi atas kelompok-kelompok untuk memecahkan suatu masalah atau untuk menyerahkan pekerjaan bersama-sama.²⁰

IAIN PALOPO

Dari beberapa metode mengajar yang dikemukakan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa metode pengajaran yang memberi kemampuan analisis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan, mental dan intelektual. Teknik pelaksanaannya meliputi diskusi, tanya jawab, dan sebagainya.

²⁰ Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1992), 159

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Penelitian adalah penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian masalah yang bertujuan untuk menentukan jawaban terhadap persoalan yang signifikan melalui penerapan prosedur ilmiah. Penentuan pokok penelitian sangat penting untuk menghindari adanya penafsiran keliru terhadap permasalahan yang terungkap.

Namun setelah menentukan dan memperhatikan bahwa objek penelitian kurang mampu dijangkau sehingga menyulitkan peneliti lapangan, bahkan tidak mungkin untuk melaksanakannya karena sarana dan prasarana sangat terbatas, baik yang bersifat materi maupun non materi, maka langkah yang diambil adalah mempersempit objek penelitian untuk mempermudah menyimpulkan data yang dapat menjamin dan menjawab permasalahan.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara mengambil suatu anggota kelompok mewakili objek penelitian yang menjadi sasaran penelitian, yang dinamakan populasi. Sedang bagian dasar dari kelompok itu dinamakan sampel. Berikut diuraikan pengertian kedua istilah tersebut :

1. Populasi

Pengertian populasi mutlak diperlukan dalam penelitian, hal ini disebabkan karena populasi memberi batasan terhadap objek yang diteliti. Untuk mengetahui

keadaan populasi penelitian dan skripsi ini terlebih dahulu penulis memberikan pengertian populasi berdasarkan rumusan para ahli.

Dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” populasi adalah sekelompok orang atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel, sekumpulan yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.¹

S. Margono mengatakan populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu lingkup dan waktu yang kita tentukan, jadi populasi berkembang dengan data bukan manusianya.²

Sedangkan Dr. Suharsimi Arikunto mengemukakan pengertian umum populasi sebagai berikut:

Untuk mengetahui jumlah data yang dibutuhkan penelitian dalam proses penelitian, maka dibutuhkan obyek penelitian yang disebut populasi. Populasi adalah seluruh sumber data yang memungkinkan memberikan informasi yang berguna bagi penelitian atau keseluruhan obyek penelitian.³

Populasi merupakan keseluruhan individu yang merupakan sumber informasi data yang ada hubungannya dengan penelitian tentang data yang diperlukan. Berkaitan dengan ini Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa populasi adalah:

IAIN PALOPO

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka, 1994), h. 782

² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h. 11

³ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung : Sinar Baru, 1998), h. 84

Seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki disebut populasi atau universum. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama.⁴

Selanjutnya Ine I. Amirman Yosuda menyatakan bahwa "Populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti, baik berupa orang, benda, kejadian, nilai maupun hal-hal yang terjadi".⁵

Dari beberapa pengertian penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa populasi adalah keseluruhan individu atau masyarakat yang akan menjadi obyek penelitian.

Penelitian populasi dilakukan untuk melihat hal yang ada dalam objek, kemudian objek yang ada itu diteliti, hasilnya dianalisis lalu disimpulkan dan kesimpulan itu berlaku untuk populasi.

Berdasarkan pada pengertian populasi di atas, maka yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah seluruh yang berada dalam lingkungan SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara.

2. Sampel

Dalam suatu penelitian tidaklah perlu untuk meneliti setiap individu yang ada dalam populasi, karena di samping memakan biaya yang sangat besar, juga membutuhkan waktu yang sangat lama. Olehnya itu, dalam penelitian terkadang kita menggunakan sampel yakni penelitian yang dilakukan hanya mengambil sebagian atau mewakili dari seluruh objek yang diteliti dengan maksud untuk

⁴ Sutrisno Hadi, Statistik 2 (Cet. X; Yogyakarta : Andi Offset, 1991), h. 220

⁵ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Cet.11; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 3

menggeneralisasikan hasil penelitian, maksudnya menyangkut hasil penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi.

Sampel adalah “sebagian atau wajah populasi yang diteliti”.⁶ Penggunaan sampel dilatar belakangi adanya pemikiran bahwa jumlah populasi yang besar sehingga untuk mencapai efisien penggunaan waktu, tenaga dan biaya yang dipilih penelitian sampel.

Sebagaimana lazimnya dalam suatu penelitian ilmiah, tidak semua populasi dapat diteliti. Hal ini disebabkan karena dalam penelitian ini mengalami keterbatasan waktu, biaya, serta kemampuan. Sehingga penelitian yang dilakukan itu bukan terhadap populasi akan tetapi berdasarkan sampel.

Untuk memperjelas pengertian sampel, akan dikemukakan beberapa pengertian sebagai berikut :

- a. Menurut Suharsimi Arikunto sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti⁷
- b. Menurut Nana Sudjana : Sampel adalah sebagian di ambil dari populasi.⁸

Dan sebagai pengertian di atas, sampel dapat diartikan bahwa sebagian dari sub populasi yang diteliti dipandang dapat mewakili populasi karena itu sampel yang diambil harus mencerminkan keadaan umum populasi dengan kata lain representatif.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Cet. IX; Jakarta: PT. Rineka Cipta, t.th), h. 104

⁷ *Ibid*

⁸ Nana Sudjana, *Metode Statistik* (Bandung : Tarsito, 1984), h. 5

Dinamakan penelitian sampel, yaitu mengangkat kesimpulan peneliti yang berlaku bagi populasi dalam penelitian ini, sampel yang penulis ambil yaitu sebagian guru dan sebagian siswa SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara. Penulis akan menentukan jumlah sampel yaitu : untuk kelas I sebanyak 10 orang, kelas 11 sebanyak 10 orang, kelas 3 sebanyak 10 orang dan guru sebanyak 6 orang jadi jumlah keseluruhan sebanyak 36.

Dalam penelitian sampel ini, penulis menarik suatu objek dengan sistem acak, yaitu metode pengambilan sampel dengan cara mencampur adukkan semua subjek yang dianggap mampu mewakili populasi yang ada. Dengan demikian penulis merumuskan bahwa populasi dan sampel adalah objek dari suatu penelitian yang menjadi bagian oleh perwakilan dari seluruh objek tersebut untuk memberi data yang aktual dan signifikan.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam penulisan karena berfungsi sebagai alat atau sarana pengumpulan data, masalah dan aspek yang diteliti. Instrumen adalah sarana penelitian (berupa seperangkat tes dan sebagainya) untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan.

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan masalah agar hipotesis dapat diuji kebenarannya, maka penulis mempergunakan instrumen penelitian yang dianggap tepat yaitu angket, wawancara, dokumentasi, dan observasi. Adapun pemilihan

angket dan wawancara sebagai sumber data yang utama sedangkan dokumentasi dan observasi sebagai data pelengkap.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam kegiatan penelitian, teknik pengumpulan data merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data penulis melalui beberapa jenjang, yaitu mengurus Surat izin penelitian yang dimulai dari STAIN Palopo, kemudian ke kantor kesbang dan limnas Kab. Luwu Utara yang telah mengeluarkan izin penelitian dengan terlebih dahulu melapor kepada kepala SMP Negeri 2 Masamba.

Hal ini penulis lakukan karena menganggap bahwa dalam melaksanakan penelitian harus melalui beberapa prosedur. Penggunaan teknik dan penggunaan data ini sifatnya lebih disesuaikan pada analisis kebutuhan dan kemampuan peneliti itu sendiri. Olehnya itu penulis menggunakan dua jenis penelitian yaitu:

1. Library Research

Library Research adalah penelitian atau pengumpulan data yang bersumber dari literatur (kepuustakaan) yang mempunyai hubungan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini, dengan metode kutipan sebagai berikut :

- a. Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip dari bahan referensi buku-buku yang ada hubungannya dengan skripsi ini, tanpa merubah sedikit redaksinya.

- b. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip dari bahan referensi dengan merubah redaksinya, baik berupa bentuk, ulasan, dan ikhtisar namun tidak merubah dan mengurangi tujuan yang dimaksud.

2. *Field Research*

Field research adalah penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh dan lebih kongkrit terhadap permasalahan yang terungkap dalam skripsi ini. Adapun metode yang ditempuh yaitu :

- a. Metode observasi, yaitu penulis langsung pengamatan terhadap fenomena objek penelitian.
- b. *Interviu*, penulis langsung mengadakan wawancara dengan guru atau siswa di sekolah tentang permasalahan yang ada dalam skripsi ini.
- c. Angket, yaitu metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data baik dari siswa maupun guru dengan cara mengajarkan angket yang berisi beberapa pertanyaan yang ada hubungan dengan skripsi ini.
- d. Dokumentasi, yaitu penulis langsung melihat dan membaca dokumen, tes atau arsip yang ada di kantor SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara.

IAIN PALOPO

D. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh, baik melalui riset kepustakaan maupun lapangan, selanjutnya diolah dan dianalisa dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Metode Analisa induktif, adalah menganalisa data, melalui data-data yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

2. Metode analisa deduktif, adalah menganalisa data untuk memecahkan masalah yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

3. Metode analisa komparatif, adalah menganalisa data dengan mengambil suatu perbandingan terhadap data-data yang terkumpul kemudian mengambil yang dianggap kuat untuk mengambil kesimpulan.

4. Metode analisa persentase, adalah teknik pengelolaan data dengan cara mempersentasekan (%) untuk membuktikan kebenaran data secara keseluruhan.

Adapun rumus yang dipergunakan sebagai berikut :

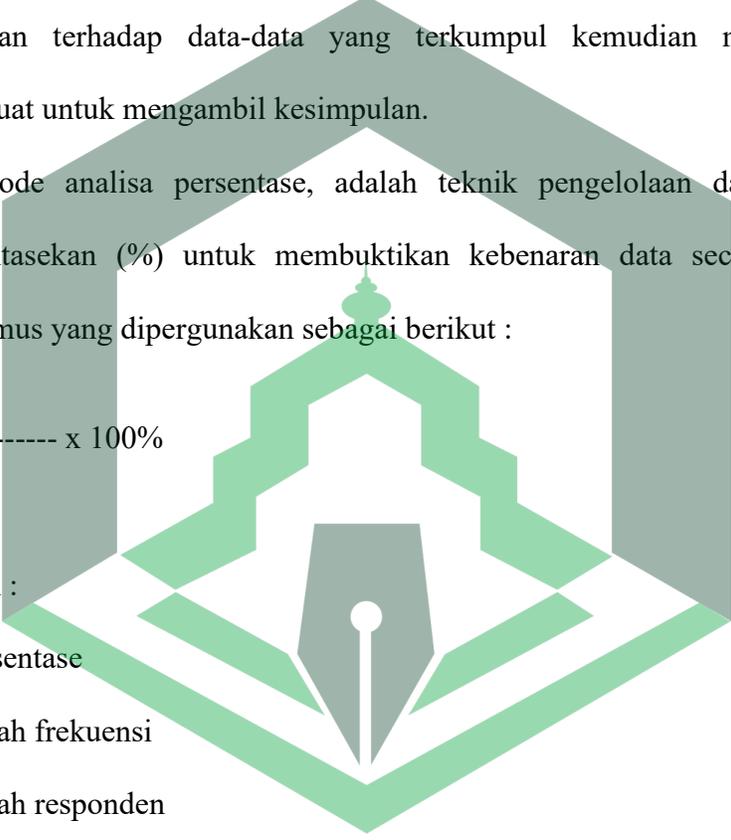
$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Peresentase

F = Jumlah frekuensi

N = Jumlah responden



IAIN PALOPO

BAB IV

URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGANTISIPASI KENAKALAN SISWA DI SMP NEGERI 2 MASAMBA KABUPATEN LUWU UTARA

A. Gambaran Umum SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara

Sebagai awal pembahasan dalam bab ini, akan dibahas sejarah singkat SMP Negeri 2 Masamba kabupaten Luwu Utara, yang dijadikan obyek penelitian.

SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang terletak di Kelurahan Baliase, sekitar 2 km dari kota Masamba, yang didirikan pada tahun 1985.

Selama berdirinya SMP Negeri 2 Masamba, telah beberapa kali terjadi pergantian kepemimpinan. Pada tahun 1983/1997 yang menjabat sebagai kepala sekolah adalah Drs. Muhiddin. Kemudian pada tahun 2001/2003 yang menjabat sebagai kepala sekolah adalah Muhammad Nur, B.A. Pada tahun 2003/2005 adalah Hamsir, S.Pd. dan pada tahun 2005 - sekarang yang menjabat sebagai kepala sekolah adalah Tansilu, S.Pd. sampai sekarang (2009).¹ Dan dibantu atas beberapa wakil.²

Untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat pada, struktur organisasi berikut :

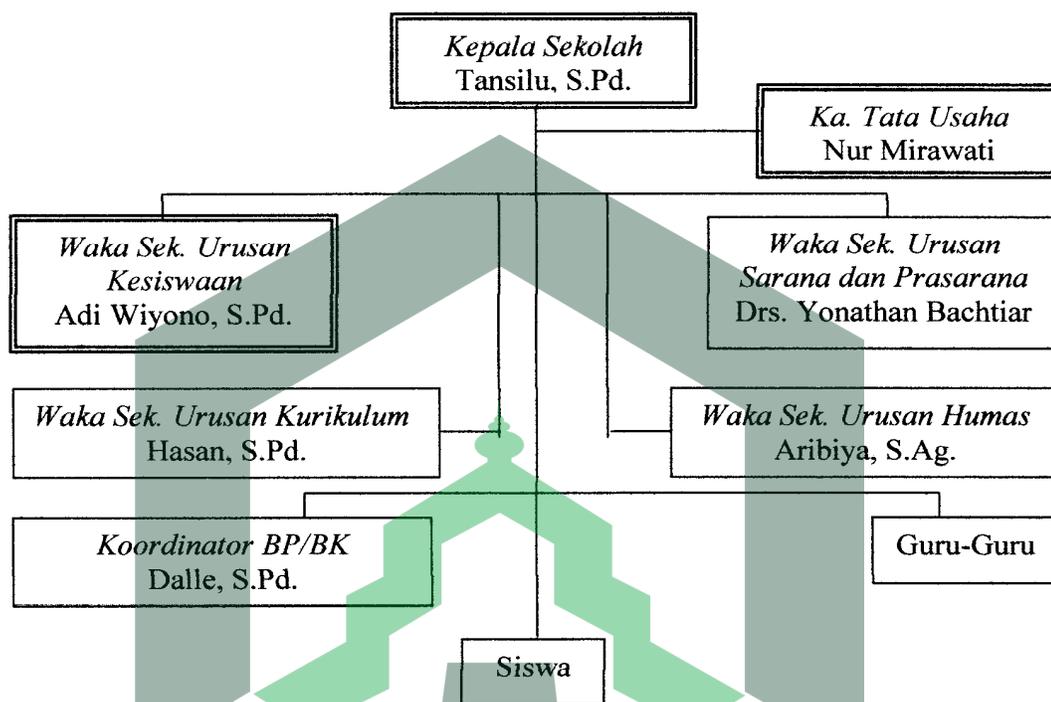
IAIN PALOPO

¹ Data dari bagian tata usaha SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara 2 Data

² Data dari bagian tata usaha SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara 2 Data

TABEL I

STRUKTUR ORGANISASI SMP NEGERI 2 MASAMBA



Sumber Data : Tata Usaha SMP Negeri 2 Masamba Pada Tanggal 27 Oktober 2009

Kepala sekolah Tansilu, S.Pd. merangkap menjadi guru pembina dalam kegiatan ekstra kurikuler berjumlah enam orang yaitu Kartini Kurnia (sanggar seni pramuka), Akmal (pramuka), Nuraniah (UKS), Rukman, S.Pd., Hasnah, S.Pd., dan Kartini, S.Ag., Sebagai pembantu khusus delapan orang yaitu Hasan, S.Pd., Adi Wiyono, S.Pd., Aribiya, S.Ag., Drs. Yonathan Bachtiar, M. Jusli, S.Pd., Nuraniah, S.Bi., Baharuddin, A.Md., Hasnah, S.Pd. Sebagai wakil kepala sekolah berjumlah enam orang yaitu Akmal Juhaepa, S.Pd., Baharuddin, A.Md., Kartini, S.Ag., Drs. Muh. Yahya dan M. Jusli, S.Pd.

1. Keadaan Siswa

SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara, pada tahun ajaran 2009/2010 menampung 157 siswa dengan perincian kelas I sebanyak 62 siswa, kelas II sebanyak 55 siswa dan kelas III sebanyak 50 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

TABEL II

KEADAAN SISWA SMP NEGERI 2 MASAMBA KABUPATEN LUWU UTARA TAHUN AJARAN 2009/2010

No	KELAS	JUMLAH SISWA						JUMLAH
		KELAS I		KELAS II		KELAS III		
		L	P	L	P	L	P	
1	I	24	38	-	-	-	-	62
2	II	-	-	25	30	-	-	55
3	III	-	-	-	-	28	22	50
JUMLAH								157

Sumber Data : Tata Usaha SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara Pada Tanggal 18 Nopember 2009

TABEL III

**KEADAAN GEDUNG SMP NEGERI 2 MASAMBA KABUPATEN LUWU
UTARA TAHUN AJARAN 2009/2010**

No	JENIS	JUMLAH	KEADAAN
1	Kepala Unit	1	Baik
2	Ruang Tata Usaha	1	Baik
3	Ruang Guru	3	Baik
4	Ruang Belajar	6	Baik
5	Laboratorium	1	Baik
6	Aula	1	Proses Perbaikan
7	Mushallah	1	Proses Perbaikan
8	Gedung WC	2	Baik
9	Asrama/ Dapur	1	Baik
10	Perpustakaan	1	Baik
11	Lapangan Bola Volli	1	Baik
12	Lap. Lompat Jauh	1	Baik
13	Ruang Keterampilan	1	Baik
14	Gudang	1	Baik
15	Lapangan Takrow	1	Baik
16	Lapangan Upacara	1	Baik

Sumber Data : Tata Usaha SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara Pada Tanggal 18 Nopember 2009

B. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara

Pelaksanaan pendidikan Islam di SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara berjalan secara berkesinambungan sesuai dengan jadwal dan kurikulum SMP serta bedalan tertib dan lancar. Untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL IV
PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP NEGERI 2 MASAMBA KABUPATEN LUWU UTARA

No	KATEGORI JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE %
1	Selalu/Sering	28	93.33 %
2	Kadang-kadang	2	6.67 %
3	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		30	100 %

Suber Data : Hasil Angket No. 1

Dari data di atas menjelaskan bahwa pelaksanaan, pendidikan Islam telah berjalan dengan baik, karena 30 responden ternyata 28 siswa atau 93,33% yang menjawab selalu dilaksanakan, sedangkan yang menjawab kadang-kadang hanya 2 orang siswa atau 6.67%.

Mengenai pelaksanaan pendidikan Islam di SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara alangkah baiknya jika kita memperhatikan penuturan beberapa guru SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara sebagai berikut

1. Drs. Mujahidin mengatakan bahwa :

Pelaksanaan pendidikan Islam mempunyai peranan penting dan sangat besar dalam mengantisipasi kenakalan siswa walaupun waktunya sangat nihil karena hanya 2 jam dalam seminggu namun guru memberi materi tambahan seperti pesantren kilat dan diwajibkannya siswa lulus, dalam tes baca tulis Alquran.³

2. Drs. Hamsia mengatakan bahwa :

Peran pendidikan Islam sangat menunjang dalam pembinaan moril dan akhlak siswa. Walaupun hanya 2 jam/seminggu dan sangat diharapkan adanya jam tambahan atau setidaknya ada praktek dan melengkapi sarana dan prasarannya dengan demikian guru agama punya peran yang sangat penting dalam memberi dan menambah penjelasan yang berkaitan dengan pendidikan agama.⁴

3. Hasan, S.Pd., juga mengatakan bahwa :

Peranan pendidikan agama sangat penting dalam mengantisipasi kenakalan siswa karena tanpa didasari dengan pendidikan agama siswa akan terjerumus kehal-hal negatif.⁵

4. Aribiya, S.Ag.,juga berpendapat bahwa:

Pelaksanaan pendidikan Islam sangat menunjang untuk memperbaiki moral/akhlak siswa, dua jam pelajaran sebenarnya masih sangat kurang.⁶

Dari penuturan ke empat guru tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam di SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral terhadap siswa serta meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pendidikan Islam.

IAIN PALOPO

³ Drs. Mujahidin, Guru bidang studi Pendidikan Islam, “Wawancara” di kantor SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara, tanggal 18 Nopember 2009

⁴ Drs. Hamsia., Guru bidang studi Pendidikan Islam, “Wawancara” di SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara, tanggal 18 Nopember 2009

⁵ Hasan, S.Pd., Waka.Sek bag. Kurikulum, “Wawancara” di kantor SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara, tanggal 18 Nopember 2009

⁶ Aribiya, S.Ag., Waka.Sek bag Humas, “Wawancara” di kantor SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara, tanggal 18 Nopember 2009

Sedangkan mengenai pemahaman siswa tentang materi pendidikan Islam dapat dilihat sebagai berikut :

TABEL V
TINGKAT PEMAHAMAN SISWA TERHADAP
MATERI PENDIDIKAN ISLAM

No	KATEGORI JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE %
1	Ya, dapat	30	100 %
2	Tidak dapat		
Jumlah		30	100 %

Sumber Data : Hasil Angket No. 2

Dari data di atas menunjukkan bahwa dari 30 responden ternyata 30 siswa atau 100% menjawab bahwa siswa SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara, pelaksanaan pendidikan Islam dapat diserap/dipahami dengan sebaik mungkin di mana semua responden menjawab mampu.

Sedangkan mengenai pengamalan/pelaksanaan ajaran Islam bagi siswa SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara dapat dilihat dibawah ini :

IAIN PALOPO

TABEL VI
PENGAMALAN AJARAN AGAMA ISLAM BAGI
SISWA SMP NEGERI 2 MASAMBA KABUPATEN LUWU UTARA

No	KATEGORI JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE %
1	Selalu dilaksanakan	22	73,33 %
2	Kadang-kadang	8	26,67 %
3	Tidak pernah	-	
Jumlah		30	100 %

Sumber Data : Hasil Angket No. 3

Memperhatikan tabel tersebut di atas, masih ada diantara siswa SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara yang kurang faham tentang pentingnya mengamalkan ajaran Islam. Oleh karena itu, merupakan tanggung jawab bersama khususnya bagi guru untuk mencari solusi demi kesempumaan hidup siswa.

Untuk mengikuti keadqqn siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan Islam dapat dilihat pada tabel berikut :

IAIN PALOPO

TABEL VII

**KEADAAN SISWA DALAM MENGIKUTI
PELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM**

No	KATEGORI JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE %
1	Selalu aktif	25	83,33 %
2	Kadang-kadang	5	16,67 %
3	Tidak pernah	-	
Jumlah		30	100 %

Sumber data : Hasil Angket No. 4

Data di atas menggambarkan keadaan siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan Islam adalah 30 responder dan yang menjawab selalu aktif 25 siswa. Sedangkan 5 yang menjawab kadang-kadang.

Adapun faktor penyebab siswa tidak mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam disebabkan karena malas, sakit atau izin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL VIII

FAKTOR PENYEBAB SISWA TIDAK MENGIKUTI PELAJARAN ISLAM

No	KATEGORI JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE %
1	Malas	1	3,33 %
2	Tidak Senang	-	96,67 %
3	Izin / Sakit	29	
Jumlah		30	100 %

Sumber Data : Hasil Angket No. 5

Adapun Islam khususnya bagi SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara. Alangkah baiknya memperhatikan penurutan guru sebagai berikut:

1. Hasan, S.Pd., menyatakan bahwa :

Kendala dan tantangan yang dihadapi guru adalah kurangnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan Islam bagi anak. Juga masih banyak orang tua yang pendidikannya sangat minim.⁷

2. Drs. Mujahidin, menyatakan bahwa

Kendala dan tantangan yang dihadapi adalah masih ada siswa yang belum tahu mengaji dan tidak mau melaksanakan shalat fardhu serta kurangnya guru mengaji dilingkungan mereka.⁸

3. Drs. Hamsia, menyatakan bahwa :

Kendala dan tantangan yang dihadapi guru dalam upaya menurunkan nilai-nilai ajaran Islam bagi siswa SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara adalah kurangnya kesadaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupannya.⁹

Memperhatikan penuturan beberapa guru tersebut di atas, maka hal ini menggambarkan bahwa dalam upaya menanamkan proses belajar mengajar sebagai nilai-nilai ajaran Islam bagi siswa diperlukan adanya interaksi antara guru dan orang tua dalam mendidik siswa/anak.

IAIN PALOPO

⁷ Hasan, S.Pd. , Waka.Sek bag. Kurikulum, “Wawancara” di kantor SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara, tanggal 18 Nopember 2009

⁸ Drs. Mujahidin, Guru bidang studi Pendidikan Islam, “Wawancara” di SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara, tanggal 20 Nopember 2009

⁹ Drs. Hamsia, Guru bidang studi Pendidikan Islam, “Wawancara” di SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara, tanggal 20 Nopember 2009

C. Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara

Kenakalan merupakan bagian dari masyarakat yang tak terpisahkan, di mana mereka berada dalam asuhan pendidikan formal maupun non formal. Namun, terkadang mengalami keramahan tidak hanya siswa itu sendiri, tetapi sepanjang kehidupan manusia tidak henti-hentinya mengalami berbagai macam problem. Problem tersebut silih berganti membuntuti kehidupan ini yang harus diberi jalan keluarnya dalam mengantisipasi problem tersebut. Khususnya pada siswa oleh pengajar SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara dalam kelangsungan kehidupannya dan dapat menggapai kesejahteraan lahir bathin.

Oleh karena itu, dalam sub bab ini akan diuraikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara serta peranan pendidikan Islam dalam mengantisipasi problema atau kenakalan tersebut.

Adapun faktor penyebab kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara sebagai berikut :

1. Abd. Samad, S.Pd., mengatakan bahwa :
 - a. Faktor-faktor terjadinya kenakalan siswa
 - b. Tidak terlepas dari kultur tradisi dalam keluarga.
 - c. Kurangnya pendidikan Agama yang didapat dari orang tua.
 - d. Pengaruh lingkungan dalam masyarakat.¹⁰

¹⁰ Abd. Samad, S.Pd., Guru, "Wawancara" di SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara, tanggal 20 Nopember 2009

2. Aribiya, S.Ag., mengatakan bahwa :

Faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara yaitu :

- a. Pengaruh lingkungan masyarakat,
- b. Kurangnya pendidikan agama yang didapat dari orang tua.
- c. Faktor kemalasan guru.
- d. Pengaruh dari pergaulan temannya.¹¹

3. Mispa Ary, S. Pd., menyatakan bahwa:

Penyebab terjadinya kenakalan siswa dipengaruhi oleh

- a. Faktor lingkungan sekolah.
- b. Faktor keluarga.
- c. Faktor lingkungan masyarakat.¹²

4. Drs. Hamsia. mengatakan bahwa faktor penyebab kenakalan siswa yaitu

- a. Faktor lingkungan.
- b. Faktor keluarga
- c. Pengaruh teknologi/anak-anak terkadang meniruh adegan kekerasan yang ada dalam film.¹³

¹¹ Aribiya, S.Ag., Bag. Humas, “Wawancara” di kantor SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara, tanggal 20 Nopember 2009

¹² Mispa Ary, S. Pd., Guru, “Wawancara” di SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara, tanggal 20 Nopember 2009

¹³ Drs. Hamsia., “Wawancara” di SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara, tanggal 28 April 2005

Memperhatikan penuturan guru tersebut di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa faktor terjadinya kenakalan siswa SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara adalah :

- a. Faktor lingkungan keluarga
- b. Faktor lingkungan sekolah
- c. Faktor lingkungan masyarakat
- d. Pengaruh lingkungan televisi.

Hal tersebut dapat dilihat dari penuturan siswa pada tabel berikut ini

TABEL XI

KASUS TINDAK KRIMINAL SISWA SEPERTI PERKELAHIAN DAN KASUS NARKOBA

No	KATEGORI JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE %
1	Ya, pernah	1	3,33 %
2	Tidak pernah	29	96,67 %
Jumlah		30	100 %

Sumber data : Hasil angket No. 6

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa siswa yang pernah terlibat dalam kasus tindak kriminal seperti perkelahian hanya 1 orang, sedangkan yang tidak pernah terlibat 29 orang atau 96%. Namun dari siswa tersebut yang pernah mengalami kasus tindak kriminal disebabkan dari pengaruh lingkungan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini :

TABEL XII
FAKTOR PENYEBAB TINDAK KRIMINAL SISWA

No	KATEGORI JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE %
1	Masalah pribadi	10	33,33 %
2	Pengaruh lingkungan	15	50 %
3	Masalah keluarga	5	16,67 %
Jumlah		30	100 %

Sumber Data : Hasil Angket No. 7

Memperhatikan keadaan siswa yang terdapat pada hasil tabel di atas perlu ada alternatif pemecahan terhadap masalah yang dihadapi siswa SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara, khususnya pemecahan dari sudut pendidikan Islam.

Menurut Surya, S.Pd. mengatakan bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi hal tersebut di atas adalah :

1. Menanamkan nilai-nilai moral dan etika terhadap siswa.
2. Mengupayakan pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler terhadap siswa dalam mengisi waktu luang siswa.
3. Memberi ketegasan dan akhlak terhadap siswa.¹⁴

Untuk mengetahui kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara seperti pesantren kilat dan majelis ta'lim dapat dilihat pada tabel berikut ini

¹⁴ Surya, S.Pd., Guru, "Wawancara" di SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara, tanggal 20 Nopember 2009

TABEL XIII

**KEADAAN KEGIATAN KEAGAMAAN
SMP NEGERI 2 MASAMBA KABUPATEN LUWU UTARA**

No	KATEGORI JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE %
1	Ya, sering diadakan	26	86,67 %
2	Kadang-kadang	4	13,33 %
3	Tidak pernah	-	-
Jumlah		30	100 %

Sumber Data : Hasil Angket No. 8

Dari data tersebut di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan telah berjalan dengan baik sebagai usaha untuk menanggulangi terjadinya kenakalan siswa SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara. Namun untuk mengetahui kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut dapat dilihat pada, tabel berikut ini

TABEL XIV

**KEADAAN KEHADIRAN SISWA PADA KEGIATAN KEAGAMAAN
DI SMP NEGERI 2 MASAMBA KABUPATEN LUWU UTARA**

No	KATEGORI JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE %
1	Ya, sering	18	60 %
2	Kadang-kadang	11	36,67 %
3	Tidak pernah	1	3,33
Jumlah		30	100 %

Sumber Data : Hasil Angket No. 9

Memperhatikan data di atas, masih ada siswa yang kurang aktif hadir pada kegiatan keagamaan, baik yang diadakan dilingkungan sekolah maupun di luar lingkup sekolah. Karena dari 30 responden, ada 18 siswa yang menyatakan selalu hadir, dan 11 siswa yang menjawab kadang-kadang hadir sedangkan 1 orang lagi menyatakan tidak pernah hadir.

Kembali kepada upaya guru dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara. Menurut Rukman. S.Pd. mengatakan bahwa : Upaya yang dilakukan adalah mengadakan kegiatan ekstra kurikuler, seperti pesantren kilat, majelis ta'lim serta menugaskan kepada guru piket untuk mengisi mata pelajaran di kelas. Apabila ada guru yang berhalangan hadir pada saat berlangsungnya mata pelajaran yang diajarkannya.¹⁵

Sedangkan menurut Drs. Hamsia, mengatakan bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi hal tersebut adalah :

1. Memberikan ketegasan kepada siswa atas pentingnya penerapan moril dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mengadakan pengajian.
3. Memberikan tugas kepada siswa seperti menghafal ayat-ayat al-quran.¹⁶

¹⁵ Rukman. S.Pd, Waka. Sek bag. Kurikulum, "Wawancara" di kantor SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara, tanggal 18 Nopember 2009

¹⁶ Drs. Hamsia, Guru bidang studi Pendidikan Islam, "Wawancara" di SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara, tanggal 20 Nopember 2009

Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat berperan dalam mengantisipasi kenakalan siswa SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara, sebab dengan adanya pendidikan Islam, siswa mampu menjauhkan dirinya dari hal-hal yang tidak sesuai dengan norma-norma agama.

Untuk mengetahui peranan pendidikan Islam di SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara dalam mengantisipasi terjadinya kenakalan siswa dapat dilihat pada penuturan beberapa guru :

1. Akmal Juhaepa, S.Pd. mengatakan bahwa :

Peranan pendidikan Islam, sangat bagus sebagai penunjang utama dalam mengantisipasi kenakalan siswa dan tidak terlepas dari peran guru itu sendiri.¹⁷

2. Hasna, S.Pd. mengatakan bahwa :

Peranan pendidikan Islam sangat penting dalam kehidupan siswa dan kita melihat penerapan guru, termasuk keaktifan dan kehadiran guru di sekolah.¹⁸

Dengan demikian, memperhatikan penuturan guru tersebut di atas, dapatlah dipahami bahwa pendidikan Islam sangat berperan sebagai pembimbing pendidik, pengawas serta pengubah sehingga dapat mengatasi segala macam problem seperti masala kenakalan siswa khususnya di SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara.

¹⁷ Akmal Juhaepa, S.Pd., Guru, “Wawancara” di SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara, tanggal 20 Nopember 2009

¹⁸ Hasna, S.Pd., Guru, “Wawancara” di SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara, tanggal 20 Nopember 2009

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan tentang peranan Pendidikan Islam dalam mengantisipasi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal yang sangat prinsipil untuk diperhatikan yaitu :

1. Pendidikan Islam sangat perlu ditanamkan kepada anak sejak kecil, bahkan sejak dalam kandungan.
2. Pelaksanaan pendidikan Islam di SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara telah berjalan dengan baik sesuai dengan kurikulum SMP, dan dengan demikian pendidikan Islam pula mampu membentengi diri dari berbagai macam problem kehidupan.
3. Kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara dipengaruhi dari beberapa faktor yaitu:
 - a. Faktor lingkungan keluarga;
 - b. Faktor lingkungan sekolah;
 - c. Faktor lingkungan masyarakat.
4. Dalam upaya mengantisipasi kenakalan siswa khususnya di SMP Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara ditempu beberapa cara, namun diprioritaskan pemecahan dari sudut pendidikan Islam.

B. Saran-saran

Seorang anak adalah masa depan bangsa, kepada mereka kami titipkan bangsa dan agama ini. Karena dialah penentu hari esok, di tangannyalah dunia ini akan berkembang, dan ditangannya pula agama kita akan terjaga karena, anak terutama yang masih duduk dibangku sekolah adalah tiang agama dan negara. Maka tentu harapan terbesar kita adalah mereka lebih baik dari kita.

Untuk mencapai semua itu, tentu mereka tidak mewujudkan sendiri apalagi di masa modem ini. Oleh karena itu, kepada prang tua, para guru dan seluruh lapisan masyarakat, mari membantu mereka dengan pendidikan yang penuh rasa tanggung jawab dan kasih sayang, agar mereka dapat mewujudkan impian dan cita-cita bangsa dan negara.

Untuk menyelamatkan generasi yang akan datang, maupun diri seorang anak itu sendiri maka pembangunan mental harus benar-benar diperhatikan dan dilaksanakan dengan intensif. Agar penanaman pendidikan agama Islam pada diri setiap pribadi dapat terpenuhi melalui proses belajar. Dari berbagai sudut pandang ajaran Islam. Karena anak yang belajar saat ini adalah bekal untuk hari esok. Maka waspadalah terhadap hal-hal yang dapat melalaikan tugas kita sebagai generasi penerus.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Al Baghdadi, Abdurrahman, *Sistim Pendidikan Masalah Khalifah Islam*, Cet. I; Surabaya : al Izzah, 1996

An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam*, Bandung : N. Diponegoro, 1992

Arikunto, Suharmini, Dr., *Prosedur Penelitian*, Cet. X; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996

Daradjat, Zakiah, Dr., Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. I; Jakarta Bumi Aksara, 1996

-----, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. III; Jakarta : CV. Ruhama, 1995

-----, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta : Bumi Aksara, 1992

-----, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet. I; Jakarta : Bumi Aksara, 1995

Debdikbud RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III, Jakarta : Balai Pustaka, 1994

Ed., M., Arifin, M., H., Dr., Prof, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. IV; Jakarta : Bumi Aksara, 1994

-----, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta : Bumi Aksara, 1993

Ihsan, Fuad, H., Drs., *Dasar-Dasar Pendidikan*, Cet. I; Jakarta : Rineka Cipta, 1997

MA., Muhaemin, Drs., Mujib, Abd., Drs., *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I; Bandung : Trigenda Karya, 1993

Mansyur, H., Drs., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1992

Mashahiri, Husain, *Pintar Mendidik Anak*, Cet. IV; Jakarta : Lentera, 1999